

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dilihat berdasarkan karakteristiknya, tenaga kerja yang melakukan migrasi commuter di Sumatera Barat didominasi oleh tenaga kerja yang berumur 25 – 49 tahun yaitu sebesar 65,2 persen dan 52,9 persen berjenis kelamin laki-laki. Kemudian tenaga kerja yang berstatus belum menikah adalah sebesar 75,10 persen dan berpendidikan \geq SLTA ke atas sebesar 69,30 persen. Setelah itu 62,10 persen tenaga kerja yang memperoleh upah \geq Rp. 1.615.000,- dan diikuti dengan 66,80 persen tenaga kerja yang menempuh jarak $<$ 30 km.
2. Hasil kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan migrasi *commuter* adalah sebagai berikut :
 - a. Variabel umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat migrasi commuter di Sumatera Bara, yang berarti bahwa semakin tua umur seseorang maka keinginan untuk melakukan migrasi commuter semakin menurun.
 - b. Variabel jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat migrasi commuter di Sumatera Barat, yang berarti tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dengan tenaga kerja perempuan untuk melakukan migrasi commuter di Sumatera Barat.

- c. Variabel status pernikahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi commuter di Sumatera Barat, yang berarti bahwa tenaga kerja yang sudah menikah akan memiliki kecenderungan atau probabilitas yang besar untuk melakukan commuter di Sumatera Barat.
- d. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi commuter di Sumatera Barat, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keinginan untuk melakukan migrasi commuter di Sumatera Barat.
- e. Variabel tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi commuter di Sumatera Barat, menunjukkan semakin tinggi pendapatan yang diterima seorang tenaga kerja di tempat bekerja, maka probabilitas tenaga kerja tersebut untuk melakukan commuter juga semakin meningkat.
- f. Variabel jarak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi commuter, menunjukkan semakin jauh jarak yang harus ditempuh seorang tenaga kerja dari daerah asal ke tempat bekerjanya, maka probabilitas tenaga kerja tersebut untuk melakukan commuter akan menurun.

6.2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu implikasi kebijakan oleh pemerintah kepada tenaga kerja yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan commuter. Salah satunya adalah mengenai pendapatan tenaga kerja, dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa pendapatan yang lebih tinggi di

daerah tujuan akan membuat kecenderungan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke daerah tersebut sehingga penulis menyarankan suatu kebijakan agar pemerintah dapat menyesuaikan upah yang diterima oleh tenaga kerja untuk memperkecil arus tenaga kerja melakukan migrasi commuter. Kebijakan selanjutnya adalah dengan menyediakan lapangan pekerjaan di daerah asal, sehingga diharapkan agar pemerintah dapat menyediakan atau menciptakan lapangan pekerjaan agar tidak terjadinya ketimpangan lapangan pekerjaan sehingga tenaga kerja tidak perlu melakukan migrasi commuter.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat digunakan untuk memberikan masukan bagi pihak yang ingin meneliti hal yang serupa. Keterbatasan tersebut adalah pada penggunaan variabel independent yang tidak terlalu banyak. Pada umumnya dalam penelitian mikro banyak variabel- variabel independent yang dapat mempengaruhi variabel dependent, tetapi karena adanya keterbatasan waktu penulis hanya dapat menggunakan beberapa variabel independent. Sehingga dalam keterbatasan tersebut diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah beberapa variabel yang mungkin mempengaruhi tenaga kerja untuk melakukan migrasi commuter seperti variabel jenis pekerjaan, luas lahan, jumlah beban tanggungan pekerja, dan variabel lainnya.